

Workshop PTK dan Penulisan Proposal bagi Guru Madrasah Aliyah (MA) Badrul Islam Gulung

Dedi Aprianto*¹, Muhammad Arfa², Sasih Gunalan³, Hariono⁴, Bayu Aji Pamungkas⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi D3 Rekayasa Perangkat Lunak Aplikasi, Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Bumigora

*e-mail: dedi@universitasbumigora.ac.id¹, muhammad.arfa@universitasbumigora.ac.id², sasih@universitasbumigora.ac.id³, haryono@universitasbumigora.ac.id⁴, pamungkasajibayu@gmail.com⁵

Abstract

Doing a community service on workshop on the perspectives of Classroom Action Research (CAR) along with writing its proposal towards Islamic Senior High School's teachers is based on urgent necessity letting them develop their knowledge on CAR as well as their writing skills of CAR's proposal. It is worthy that workshop program is considered as an effective input for the teachers to do CAR as one of the parts of those's instructional responsibility in purpose of improving learning-teaching activities in his/her classroom. CAR must have been as an important problem-solver to make the classroom's problem up by doing it that it would have yielded the potential methods to undertake an effective classroom's activities. The methods used is based on the solution offered, giving the perspectives on CAR along with training the teachers to write its proposal. This community program suggests that workshop on Classroom Action research was favorably conducted. It was assessed through questionnaires to require the teachers' perception on workshop activities, namely their perception on knowledge and understanding on the perspectives of CAR 2.9. Furthermore the teachers' competency on proposal writing activities were assessed 2.8. the assessment was adapted on Likert's scale (1-4).

Keywords: *The Perspectives of CAR, Writing CAR Proposal, Islamic Senior High School Teachers*

Abstrak

Kegiatan PkM berupa workshop perspektif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan proposalnya terhadap guru-guru Madrasah Aliyah didasarkan pada kebutuhan yang mendesak agar mereka dapat mengembangkan pengetahuannya tentang PTK serta keterampilan menulis proposal PTK. Program workshop dijadikan sebagai masukan yang sangat penting bagi para guru untuk melakukan penelitian PTK sebagai salah satu bagian dari tanggung jawab instruksional dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Penelitian PTK harus menjadi solusi masalah yang penting untuk memperbaiki masalah di dalam kelas. Melakukan penelitian dapat menghasilkan metode yang efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan didasarkan pada solusi yang ditawarkan, memberikan perspektif tentang PTK serta memberikan pelatihan kepada para guru untuk menulis proposal. Kegiatan ini menunjukkan hasil bahwa workshop tentang perspektif Penelitian Tindakan Kelas dan penulisan proposal menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan PkM ini telah dievaluasi melalui angket untuk mengetahui persepsi guru terhadap kegiatan workshop yaitu persepsi terhadap pengetahuan dan pemahaman pada perspektif PTK dengan skor skala 2,9. Selanjutnya kompetensi guru dalam kegiatan menulis proposal dengan skor skala 2,8. Penilaian diadaptasikan dengan penggunaan skala Likert 1-4).

Kata kunci: *Perspektif PTK, Menulis Proposal PTK, Guru Madrasah Aliyah (MA)*

1. PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu memahami implementasi kurikulum dimana dia mengajar karena kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman Belajar, dan kurikulum sebagai program pengajaran yang terus dibenahi. Dengan demikian pemahaman guru yang baik terhadap kurikulum akan berdampak baik terhadap bagaimana merancang pembelajaran, melakukan penilaian proses (on going assessments), dan hasil Belajar yang berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Pemahaman terhadap prinsip dasar dalam implementasi kurikulum dapat menciptakan para guru profesional dalam bidang keilmuannya (Hajani & Mandasari, 2021). Menjadi guru yang profesional merupakan faktor penentu dalam kemajuan suatu bangsa (Jana, 2018). Kemudian unsur penting dalam mengembangkan guru yang profesional itu adalah dengan cara melakukan penelitian, dalam konteks ini Penelitian Tindakan

Kelas (PTK). PTK merupakan studi ilmiah dan memiliki metode yang dapat dilakukan oleh para guru bidang studi terhadap siswa-siswanya di dalam kelas kecil dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Susanti & Hartanto, 2015)(Susanti & Hartanto, 2015). Sehubungan dengan objek dan lokasi dimana PTK ini dilakukan Cohen dan Manion (1990 dalam Susanto, 2010) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu intervensi dalam skala kecil terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan dilakukannya refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Intervensi dalam hal ini dimaksudkan bahwa tindakan-tindakan pembelajaran yang diyakini dapat memperbaiki Masalah-masalah dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) dengan harapan untuk mencapai hasil yang baik (Susanto, 2010). Melakukan penelitian dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar, kemudian peningkatan profesionalisme guru dan penyelesaiannya masalah PBM berbasis penelitian (Hendikawati et al., 2016)

Penelitian tidak hanya dapat dilakukan di pendidikan tinggi sebagai Tri-Dharma PT. Selanjutnya penelitian juga dapat dilakukan pada tingkat sekolah, baik sekolah Sekolah Dasar/ sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat. Penelitian mulai diberlakukannya ketika program sertifikasi guru dalam jabatan pada tahun 2006 dan kenaikan pangkat guru. Penelitian di sekolah berupa penelitian dalam siklus yang kecil, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian merupakan modifikasi dari penelitian tindakan (action research), yang dikembangkan dengan tujuan penyelesaian masalah sosial (Koryati, 2019).

Penelitian tindakan dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah dalam kelas (Prihantoro & Hidayat, 2019), dimana bagi guru dengan subjeknya adalah siswa di kelasnya, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) bagi kepala sekolah dengan subjek penelitiannya adalah para guru di sekolahnya, Penelitian Tindakan Kepengawasan bagi pengawas di masing-masing dinas/kementerian agama tingkat kabupaten dengan subjeknya adalah para guru dan kepala sekolah pada wilayah pengawasannya, dan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) bagi guru BK di sekolah (Fauzi, 2020). Dari ke-empat jenis penelitian tindakan hanya PTK yang cukup representatif dan solutif untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam PBM. Arikunto, dkk. (2008) menyatakan bahwa PTK adalah proses Observasi terhadap PBM yang berjalan yang dilakukan dalam bentuk tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan dalam PTK sebagai variabel dalam menyelesaikan masalah dalam siklus kecil. Masalah pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan melalui PTK. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik belajar-mengajar dan PTK merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan inovasi yang dapat meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar (Permana, 2010). Begitu juga Ananda, dkk. (2015) mengatakan guru harus mengupayakan inovasi dalam kegiatan PBM di kelas yang dimulai dari pribadi guru selaku pendidik dan pelaksana utama dalam kegiatan dalam kelas.

PTK memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya guru dan ia merupakan salah satu sarana belajar sepanjang hayat yang sangat penting untuk dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam hal pengembangan profesionalisme keguruan (Slameto, 2015). Urgensi PTK bagi para Pendidikan sangat penting; kepekaan terhadap dinamika PBM, peningkatan profesionalisme, penemuan dan penyelesaian masalah dengan cara mengajar sekaligus meneliti, dan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah di dalam siklus kecil (Mega & Dewi, 2009). Sama halnya dengan Hunaepi dalam Dewi, dkk. (2019), penelitian yang dapat dilakukan oleh para guru sekolah untuk memperbaiki proses belajar-mengajar untuk pencapaian tujuan.

Program workshop PTK dan penyusunan proposal diinisiasikan untuk membantu para guru untuk meningkatkan kinerjanya atau profesionalisme, pengendalian kelas, dan pengembangan skil guru dalam peningkatan para siswa di kelasnya. Ini sejalan dengan tujuan penelitian PTK di kelas, yaitu profesionalisme dimana guru memiliki otonomi untuk menilai

kinerjanya. Selanjutnya praktik di kelas dimana guru sebagai orang yang paling tahu tentang situasi dan kondisi kelas; interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Kontrol sosial terhadap guru dimana keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan-kegiatan inovatif dan pengembangan dan menuntut mereka untuk mampu meneliti kelasnya. Dan kemamfaatan penelitian pendidikan, yaitu hasil penelitian tradisional belum tentu dapat dirapkan dalam pembelajaran di kelas (Fauzi, 2021).

Sebelum penulis menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh para guru, dia menguraikan secara ringkas tentang gambaran situasi mitra, yaitu MA Badrul Islam. Madrasah Aliyah ini berada di bawah naungan Yayasan Ponpok Pesantren Badrul Islam Gulung Desa Lekor Janapria Lombok Tengah. Secara administratif lokasi MA ini terdapat pada bagian selatan desa Lekor. Situasi Madrasah Aliyah (MA) ini bersamaan dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih dikategorikan sebagai Madrasah yang belum mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dikarenakan MA ini berada pada wilayah yang pedasaan dan bernaung di bawah Yayasan Ponpes Badrul Islam yang masih baru jika dibandingkan dengan keberadaan pondok pesantren yang lain. Sehubungan dengan kondisi para guru mata pelajaran yang memiliki *homebase* atau Satuan Administrasi Pangkal (Satminkal) di MA Badrul Islam memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing harus tetap diadakan peningkatan pengetahuan dan skil. Dalam konteks ini, kegiatan workshop PTK dan penulisan proposalnya menjadi bagian dari usaha untuk peningkatan pengetahuan dan skil mereka dalam peningkatan kapasitas sebagai pendidik dan kemampuan untuk mengelola kelas. Latar belakang Pendidikan tinggi para guru beraneka ragam dimana mereka merupakan alumnus kampus yang dari dalam daerah NTB maupun alumnus luar daerah NTB. Tentu keberagaman ini berdampak terhadap pengetahuan, pengalaman, dan skil masing-masing guru dan potensi keberagaman ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi tiap-tiap guru untuk berkolaborasi. Kondisi pengetahuan para guru terkait dengan perspektif PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sangat kurang dimana PTK dapat dijadikan sebagai metode ilmiah untuk memperbaiki situasi kelas dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap pengetahuan para guru tentang PTK di kelas dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel data tentang kondisi awal guru tentang Penelitian Tindakan Kelas

No.	Kompetensi	Skor	Persen (%)
1.	Guru terbiasa dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	2.3	47%
2.	Guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1.6	32%
3.	Hubungan PTK dengan PBM (Proses Belajar Mengajar)	1.4	28%
4.	Perbaikan pembelajaran dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1.5	29%
5.	Siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	1.1	23%
6.	Melakukan perencanaan kegiatan PTK di kelas	1.3	27%
7.	Perspektif guru sebagai peneliti (key instrument)	1.3	25%
8.	Implementasi PTK di kelas dan Refleksi	1.3	25%
Total		1.5	29.5%

Dari data di atas yang diperoleh melalui pengamatan secara terstruktur yang disusunnya beberapa indikator-indikator atau butir-butir pengamatan yang dilakukan. Kemudian tim pelaksana melakukan wawancara terbuka kepada para guru untuk memperdalam hasil Observasi yang dilakukan dengan berpedoman pada butir-butir masalah secara garis besar direpresentasikan pada tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan para guru tentang perspektif PTK dan pelaksanaan penelitian 1.5 (29.5%). Jika dilihat dari skor berdasarkan skala Likert (1-5) yang digunakan maka kondisi para guru terkait pengetahuan mereka tentang PTK dapat dikatakan rendah dengan prosentasi 29.5 persen. Dengan demikian hasil ini dapat memberikan informasi bahwa tingkat pengetahuan guru-guru di MA Badrul Islam Gulung dalam hal pelaksanaan penelitian di dalam kelas/siklus kecil dengan perspektif PTK

cukup mengkhawatirkan sehingga ini akan mengakibatkan terjadinya permasalahan yang terus menerus terjadi karena mereka tidak menyadari bagaimana masalah-masalah dalam PBM dapat diminimalisir atau dipecahkan.

Selanjutnya kurangnya minat atau kesadaran bagi guru-guru di setiap bidang studi untuk melakukan penelitian. Hal ini karena guru berbeda dengan dosen di Perguruan Tinggi untuk melakukan Tri-Dharma PT. Guru hanya dituntut untuk melakukan pengajaran dan pendidikan tanpa harus banyak bersentuhan dengan dua Tri-Dharma yang lainnya, yaitu penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Masalah ini timbul karena kurangnya minat dan kesadaran dari para guru di setiap bidang studi untuk mencoba melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi PBM yang telah dilakukan. Dari masalah yang dihadapi oleh para guru di setiap bidang studi selanjutnya menjadi perhatian utama tim pelaksana. Kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh para guru bidang studi tentang perspektif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mereka memiliki kesulitan-kesulitan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode PTK terhadap PBM yang dilakukan di dalam kelas dengan perspektif bahwa PTK dilakukan dalam skala kecil dapat meminimalisir atau menyelesaikan masalah-masalah PBM.

2. METODE

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian deskripsi situasi dan permasalahan yang terjadi bahwa permasalahan mendasar yang menjadi fokus pelaksanaan PkM berupa peningkatan pengetahuan para guru sebagai pengajar mata pelajaran di MA. Dengan demikian solusi yang dilakukan berupa penguatan pemahaman terhadap perspektif PTK yang berbasis empat siklus penting dengan rancangan penelitian PTK yang terdiri dari empat siklus; perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dan teknik-teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian PTK.

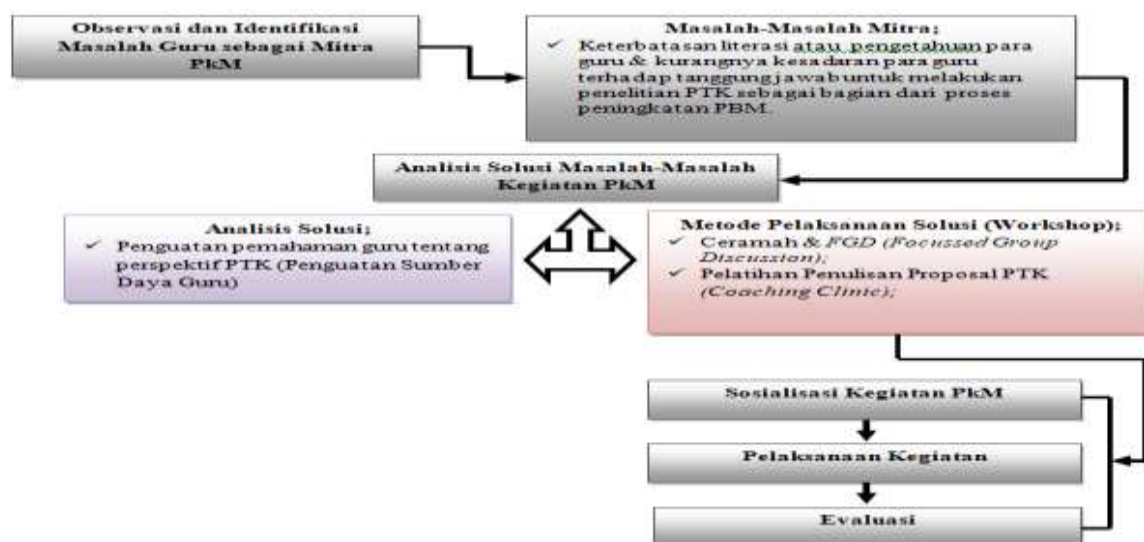
Situasi dan kondisi para peserta kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang telah berlangsung berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dimana kegiatan ini dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, berbagai langkah-langkah yang dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan dengan baik. Persiapan yang dilakukan berupa melakukan analisis situasi lapangan (*mitra*) PkM, yang dilakukan dengan melakukan observasi dan diikuti oleh wawancara terbuka kepada para guru. Kemudian setelah analisis situasi dilakukan, tim pelaksana mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh pihak guru sebagai mitra kegiatan dan sembari menentukan tujuan dari kegiatan ini, dimana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang PTK dan bagaimana menyusun proposal PTK bagi guru. Kemudian tahap pelaksanaan dilakukan dengan menentukan solusi yang tepat dan metode. Penentuan solusi dan metode merupakan langkah pencarian pemecahan masalah mitra. Dan tahapan terakhir adalah evaluasi terhadap sejauh mana kegiatan workshop ini dilakukan.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada para guru. Sehubungan metode pelaksanaan yang telah dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang perspektif PTK dan penulisan proposal penelitian maka tim pelaksana melakukan langkah-langkah startegis sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan workshop berupa pelatihan penulisan proposal Penelitian Tindakan Kelas dimana metode yang digunakan adalah: ceramah dan diskusi metode *FGD (Focussed Group Discussion)*; metode ini dilakukan dengan memberikan materi secara lisan maupun tulisan yang dikemas dalam bentuk ceramah sebagai metode penyampaian. Metode klasik ini masih efektif untuk digunakan sebagai metode penyampaian materi yang bersifat konseptual, kerangka berfikir, dan segala bentuk materi yang bersifat abstraksi. Selanjutnya metode ceramah dalam pelaksanaannya dalam kegiatan penyampaian materi-materi pokok dilakukan dengan cara menggabungkan metode ceramah dengan metode *FGD*. Metode *FGD* cukup baik digunakan bagi para peserta untuk dapat saling berbagi dan

mereka dapat memecahkan masalah-masalah dengan mudah secara kolaboratif. *FGD* merupakan metode suplementatif yang digunakan dalam proses penguatan pemahaman materi-materi konseptual dimana metode *FGD* ini cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan para peserta dalam pemecahan masalah. Selanjutnya metode *FGD* dapat didukung dengan penggunaan metode *participants-based approach* dan *scaffolding*. Berikut beberapa materi-materi kegiatan workshop yang disampaikan, yaitu; apa itu PTK dan perspektif penelitian PTK dan penelitian kualitatif, siklus penelitian PTK dan metode analisis data. Jadi pada tahap ini semua kegiatan yang berhubungan dengan konsep dasar dan aspek-aspek metodologis dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas.

Berikutnya pelatihan penulisan proposal PTK; karena metode yang digunakan adalah workshop, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pendampingan dalam bentuk pelaksanaan praktik atau *coaching clinic* penyusunan proposal PTK bagi para guru. Metode ini merupakan metode aplikatif yang tepat digunakan dalam kegiatan workshop. Metode pelatihan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk praktik secara langsung dalam penulisan proposal PTK. Dalam tahapan ini berbagai kegiatan telah dilakukan berupa; diskusi secara intensif, tanya-jawab interaktif dan kolaboratif antara tim pelaksana dengan mitra kegiatan.

Berikut bagan melaksanakan kegiatan PkM tentang workshop penulisan proposal PTK bagi guru-guru sertifikasi, sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

Dari bagan diatas dapat dilihat bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan PkM workshop PTK dan penulisan proposal penelitiannya di MA Badrul Islam Gulung dilakukan secara sistematis dan terukur. Tahapan kegiaiatan dilakukan mulai dari tahapan observasi masalah yang dihadapi oleh para guru sebagai mitra PkM. Kemudian tim pelaksana melakukan identifikasi masalah dan merumuskan Masalah yang ada. Masalah yang ditemukan kemudian ditentukan solusi penyelesaian masalah dan metode pelaksanaan berupa penyampaian materi-materi tentang perspektif PTK dan aspek metodologisnya. Selanjutnya tahapan berlanjut ke tahapan inti, yaitu pelaksanaan kegiatan. Terakhir tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah berjalan. Tujuan dari Evaluasi kegiatan adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas hasil kegiatan workshop PTK dan Penulisan proposal bagi mitra PkM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Mitra pada Kegiatan Penyampaian Materi PTK

Kegiatan yang dikemas dalam bentuk program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa workshop tentang PTK dan penulisan proposal bagi guru-guru yang mengalami kendala dalam pemahaman dan penulisan proposal penelitian. Sebagaimana dijelaskan bahwa masalah utama mitra yang telah diidentifikasi berupa Keterbatasan pemahaman mereka dalam melakukan penelitian atau penulisan proposal PTK sangat jelas dari kegiatan observasi lapangan yang dilakukan terhadap para guru di setiap bidang studi sebelum kegiatan PkM ini dilakukan. Tim pelaksana menemukan adanya kesulitan karena mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang perspektif penelitian PTK dan aspek metodologisnya. Dengan demikian mereka berinisiatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Metode-metode yang dilakukan berupa penyampaian materi-materi tentang PTK dan aspek metodologisnya dan solusi yang kedua berupa pemberian *coaching clinic* atau pelatihan penulisan proposal PTK. Ada beberapa langkah yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan diprogramkan, yaitu penyusunan rencana program, penyusunan materi-materi program/workshop dan metode kegiatan. Proses perencanaan yang bertujuan untuk mempersiapkan sarana dan prasana sebelum kegiatan dimulai. Persiapan sarana yang dibutuhkan yang dapat menunjang pelaksanaan program workshop.

Tahapan selanjutnya kegiatan bersifat kurikuler dimana tim pelaksana kegiatan workshop penulisan proposal PTK berada pada tahap penyusunan materi-materi kegiatan workshop. Selanjutnya tahap penyusunan materi kegiatan melibatkan para tim PkM dan tim pakar dalam penyusunan materi-materi tentang perspektif penelitian PTK, aspek metodologisnya dan materi teknik penulisan proposal PTK. Pada tahapan ini, tim pelaksana tidak hanya mendiskusikan dan menyusun materi-materi kegiatan akan tetapi mereka juga menentukan jenis metode dalam penyampaian materi-materi workshop. Metode yang digunakan dapat berupa *participant-centered approach* dan metode *scaffolding* dimana metode penyampaian materi-materi workshop dibarengi dengan kegiatan *Focussed Group Discussion (FGD)*, sebagai metode kegiatan PkM. Sehubungan dengan materi kegiatan workshop yang telah disampaikan dalam kegiatan workshop penulisan proposal PTK ini, lebih menekankan pada aspek pemahaman konseptual tentang PTK dan teknik penulisan proposal PTK dimana dalam penulisan proposal penelitian disesuaikan dengan beberapa templete umum yang sering digunakan untuk standar penulisan proposal penelitian PTK. Dalam kegiatan penyampaian materi dan pelatihan pembuatan proposal PTK dilakukan secara terjadwal yang dipegang oleh para tim pelaksana PkM secara bergantian dan berdasarkan kompetensi masing-masing pelaksana. Berikut ini data tentang jadwal kegiatan, daftar materi-materi yang disampaikan, dan pembagian tugas masing-masing anggota tim pelaksana PkM, sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal, daftar materi kegiatan dan pembagian tugas pemateri

No.	Jadwal kegiatan	Materi	Pemateri	Ket.
1.	09.00-11.00 am / 05 April 2020	Ikhwal PTK, batasan masalah PTK & Metode PTK; observasi terstruktur, semi-observasi & interview dan semi-interview	Dedi Aprianto, Muhammad Arfa & Sasih Gunalan	Pengantar PTK
2.	09.00-11.00 am / 06 April 2020	Siklus penelitian PTK (<i>Planning, Implementation, Observation & Reflection</i>)	Dedi Aprianto, Hariono, Sasih Gunalan & Muhammad Arfa	Tahap pelaksanaan dalam siklus PTK
3.	09.00-11.00 am / 07 April 2020	Action dan metode observasi dalam pengambilan data di kelas, refleksi dan Analisis data & peranan peneliti sebagai instrument kunci dan peneliti mitra	Dedi Aprianto, Sasih Gunalan, Hariono & Muhammad Arfa	Tahapan metode pengambilan data kualitatif
4.	08.30-11.20 am / 08 April 2020	<i>Coaching clinic</i> Penulisan proposal penelitian PTK & Acara Penutupan	Muhammad Arfa, Dedi Aprianto, Sasih Gunalan & Hariono	Pelatihan penulisan proposal PTK terbimbing

Tabel diatas merupakan susunan materi kegiatan dan *coaching clinic* penulisan proposal penelitian PTK. Semua materi yang disusun sudah didiskusikan bersama tim pelaksana workshop atas pertimbangan kebutuhan dan permasalahan yang kontekstual terhadap para guru di setiap jenis jenjang pendidikan sekolah/madrasah dalam pemahaman tentang PTK dan penulisan proposal penelitian PTK.

Tahapan terakhir adalah penentuan jenis metode-metode penyampaian materi. Metode yang telah digunakan oleh para pemateri dalam menyampaikan tiap-tiap materi workshop, yaitu *participants-based participants-based*, metode penyampaian materi dengan melibatkan para peserta atau guru-guru dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan metode ini didasarkan pada prinsip pembelajaran yang berbusat pada partisipan. Dalam penyampaian materi, pelaksana berusaha untuk melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian penggunaan metode ini tidak sepenuhnya dilakukan karena jenis kegiatan dan materi tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan penggunaan metode *participants-based method*. Jadi metode ini dilakukan dengan kombinasi dengan dominasi para pemateri dalam menyampaikan materi-amateri kegiatan. Selanjutnya metode ke-dua, yaitu *scaffolding* merupakan metode pengajaran yang banyak dilakukan di ruang kelas dengan cara memberikan serangkaian arahan ataupun bimbingan kepada peserta workshop dalam penyampaian materi dengan tujuan untuk memahami apa yang disampaikan baik secara *down scaffolding* ataupun *up scaffolding*.

Penyampaian materi tentang penelitian PTK bagi para guru dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dengan membagi tugas masing-masing berdasarkan kompetensi bidang keahlian dalam PTK. Dari semua materi yang disampaikan ada tiga tahapan penting dalam PTK yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam penyelesaian masalah-masalah pembelajaran dalam siklus kecil atau kelas, yaitu *planning*, *action/implementation*, *observation* dan *reflection* terhadap apa saja yang terjadi setelah pemberian *treatment* atau solusi masalah pembelajaran di kelas. Ke-tiga tahapan diatas merupakan siklus penelitian PTK yang dilakukan.

Situasi pelaksanaan penyampaian materi yang dibantu dengan penerapan dua metode pembelajaran, yaitu *participants-based approach* dan *scaffolding* cukup efektif karena disamping pelaksanaan penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan penggunaan *Focussed Group Discussion (FGD)*, dengan mengelompokkan para peserta menjadi tiga atau empat kelompok diskusi dengan diketuai oleh tim pelaksana yang terjun dalam proses pelaksanaan *FGD*. Dalam kegiatan *FGD*, para peserta merasa lebih jelas dan terarah dan terfokus dalam memahami materi. Selain itu mereka dapat berdiskusi secara aktif dan interaktif dalam menyelesaikan masalah hal ihkwal PTK dan pemahaman tentang masalah dalam kelas yang dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian PTK. Pemateri dapat memposisikan diri sebagai ketua yang menginisiasi kegiatan *FGD*, dengan cara menentukan masalah apa yang didiskusikan, mengajukan beberapa pertanyaan penting dan mendasar terkait permasalahan PMB (Proses Belajar Mengajar); masalah siswa, masalah guru, kurikulum atau materi pembelajaran, metode pembelajaran/metode pengajaran, dan sistem asesmen/evaluasi belajar. Selanjutnya pada tahapan *FGD* ini pemateri membagi atau mengelompokkan materi besar/luas ke dalam beberapa materi kecil dan spesifik untuk dibahas secara berseri dengan tujuan untuk memudahkan para peserta memahami dengan baik. Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip metode *scaffolding* secara *up* dan *down*. Pada saat para peserta kegiatan workshop mengalami kendala dalam pemahaman materi dapat dilakukan dengan cara memberikan asistensi atau bimbingan kepada mereka sesuai dengan tingkat pemahaman dan kendala mereka. Terkait dengan model pelaksanaan dalam kegiatan penyampaian materi, pemateri memberikan kesempatan kepada para peserta untuk ikut berpartisipasi aktif, seperti menceritakan berbagi pengalaman tentang PBM yang telah dilakukan, pengalaman tentang masalah-masalah yang ditemukan dalam kelas. Namun partisipasi peserta tidak telalu dominan dan dibatasi oleh pemateri dengan tujuan untuk menjaga bias pemahaman materi. Salah satu mamfaat dari berbagi pengalaman tentang PBM dapat meberikan *insight* kepada para pemateri untuk

merumuskan solusi dalam pelaksanaan PTK di kelas. Berikut gambar kegiatan penyampaian materi, sebagai berikut:



Gambar 2. Materi dan proses penyampaian materi workshop PTK

Berikut hasil evaluasi dari kegiatan workshop yang dilakukan dapat dilihat hasilnya cukup signifikan. Hasil dari evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada para peserta kegiatan untuk mengisi kuesioner yang telah ditentukan item-itemnya yang berhubungan dengan pelaksanaan penyampaian materi yang sudah dilakukan. Berikut hasilnya berdasarkan item-item kuesionernya sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil evaluasi kegiatan

No.	Item-item	Skor	Persen (%)	Ket.
1.	Pemaparan materi tentang hal ikhwal PTK	3.2	80%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
2.	Pemahaman peserta terhadap penggunaan metode observasi dalam perspektif kualitatif dalam penelitian PTK	3.3	82%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
3.	Pemahaman peserta kegiatan terhadap siklus dalam penelitian PTK	2.6	65%	2.01 - 3.0 (Baik)
4.	Pemahaman peserta bagaimana melakukan proses perencanaan dalam melakukan PTK di kelas	2.9	72%	2.01 - 3.0 (Baik)
5.	Pemahaman peserta kegiatan dalam melakukan implementasi (action) terhadap PTK yang dilakukan	3.1	78%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
6.	Pemahaman peserta kegiatan workshop dalam melakukan tahapan implementasi sekaligus proses refleksi di lapangan secara bersamaan	3.1	77%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
7.	Pemahaman peserta sebagai peneliti PTK di kelas dalam melakukan refleksi setelah kegiatan implementasi di lapangan	3.0	75%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
8.	Pemahaman peserta dalam melakukan analisis data	2.9	73%	2.01 - 3.0 (Baik)
9.	Pemahaman dalam menentukan tindak lanjut kegiatan PTK setelah menyelesaikan siklus	3.1	78%	3.01 - 4.0 (Sangat Baik)
10.	Pemahaman peserta tentang hubungan dari ke-tiga siklus sebagai tahapan dalam PTK (<i>plan, action, reflection</i>)	2.7	68%	2.01 - 3.0 (Baik)
11.	Pemahaman tentang peran peneliti dalam PTK	2.8	70%	2.01 - 3.0 (Baik)
12.	Pemahaman tentang peran peneliti mitra dalam PTK	3.0	75%	2.01 - 3.0 (Baik)
13.	Pemahaman peserta kegiatan terhadap pembuatan dan penggunaan format lembar instrumen interview terstruktur	2.7	67%	2.01 - 3.0 (Baik)

14.	Pemahaman peserta kegiatan terhadap pembuatan dan penggunaan format lembar instrumen interview semi-terstruktur	2.7	67%	2.01 - 3.0 (Baik)
15.	Pemahaman peserta kegiatan terhadap pembuatan dan penggunaan format lembar instrumen observasi terstruktur	2.9	72%	2.01 - 3.0 (Baik)
16.	Pemahaman peserta kegiatan terhadap pembuatan dan penggunaan format lembar instrumen observasi semi-terstruktur	2.9	72%	2.01 - 3.0 (Baik)
	Total	2.9	72.5%	2.01 - 3.0 (Baik)

Tabel diatas menjelaskan hasil kegiatan workshop penulisan proposal PTK di MA Badrul Islam Gulung yang diukur dengan cara mengetahui persepsi sebagai penilaian mitra PkM /peserta kegiatan sebagai responden untuk mengisi angket yang sudah disediakan. Hasil pengukuran terhadap tingkat pemahaman atau keberhasilan kegiatan ini dapat diukur dengan menggunakan skala Likert 1-4 dengan skala penilaian sebagai berikut; 0.5-1.0 Tidak Baik, 1.01-2.0 Sedang, 2.01-3.0 Baik, dan 3.01-4.0 Sangat Tidak Baik. Berdasarkan data diatas tingkat keberhasilan peserta workshop terhadap pemahaman mereka dalam penyampaian materi menunjukkan nilai 2.9 (72%). Jika dilihat dari nilai skala di atas berada pada skala baik (2.01-3.0).

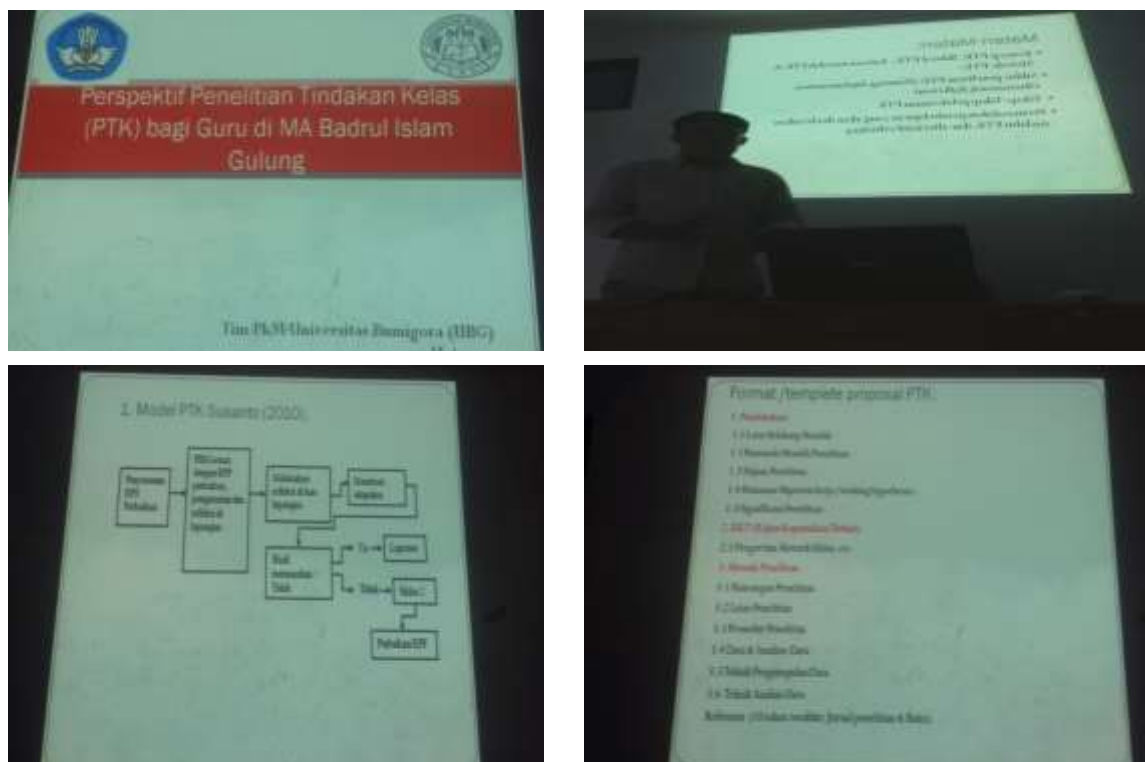
Dari 16 item yang telah dijawab oleh responden, ada 9 item yang memiliki skor 2.01-3.0 sedangkan sisanya ada 7 item yang menunjukkan skor ideal, yaitu 3.01-4.0. dengan demikian dari rata-rata tingkat keberhasilan peserta workshop dapat dikatakan berada pada skor 2.01-3.0 dengan pencapaian baik.

Penulisan Proposal PTK Terbimbing

Tim pelaksana kegiatan memberikan waktu khusus bagi para peserta dengan cara membuat jadwal khusus pelaksanaan praktik dan bimbingan penulisan selama satu hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari terakhir, yaitu pada tanggal 08 April 2022 pada pagi hari pukul 08.30-11.20 am. Pada kegiatan praktik penulisan proposal PTK, tim pelaksana semua ikut terlibat dalam pelaksanaannya karena mereka dapat melakukan bimbingan dan monitoring terhadap proses keberlangsungan kegiatan workshop. Kegiatan workshop penulisan proposal dilakukan dengan menggunakan metode *coaching clinic* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta workshop dengan cara membimbing atau memberikan arahan kepada peserta kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti tiga langkah penting dalam proses penulisan proposal PTK, yaitu; menjelaskan contoh-contoh proposal PTK dan templete penulisan proposal, memaparkan tiap-tiap bagian dalam proposal, dan penulisan proposal terbimbing.

Tahapan awal yang dilakukan berupa menjelaskan beberapa contoh penulisan proposal PTK yang baik dan benar dengan mengacu pada templete proposal yang sudah disusun dan ditetapkan oleh tim pelaksana kegiatan workshop. Proposal merupakan seperangkat pedoman yang berisikan berbagai Kegiatan serta langkah-langkah strategis dan sistematis yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai pengusul dalam melaksanakan penelitian (Sugiono, 2013). Sama halnya dengan Hasnun (2007), proposal berisikan rencana-rencana yang disusun untuk melakukan kegiatan penelitian atau Kegiatan tertentu.

Templete proposal PTK pada prinsipnya sama dengan contoh templete proposal PTK pada umumnya, yaitu terdiri dari bagian pendahuluan; rumusan masalah dan tujuan, hipotesis kerja, dan urgensi penelitian. Bagian selanjutnya adalah Kajian Kepustakaan Terkait (KKT)/*state of the arts*. Terakhir berisikan metodologi penelitian yang terdiri dari sub bagian; rancangan penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan penulisan proposal PTK secara terbimbing

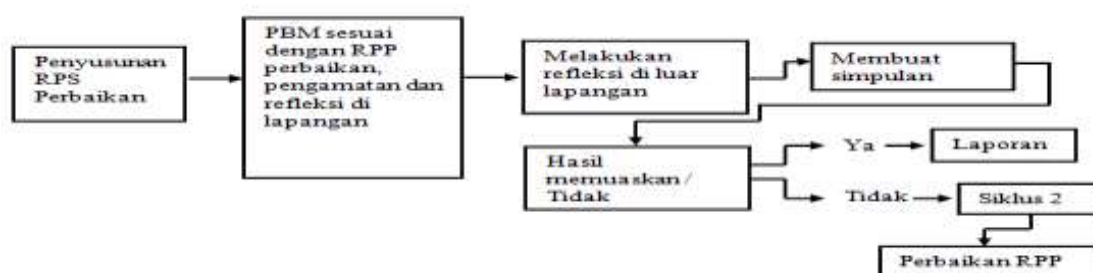
Pada bagian ini, tim pelaksana tidak lupa menjelaskan kepada para peserta tentang penggunaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) karena ada seorang pakar mengatakan bahwa sumber utama atau masalah utama dalam pembelajaran di kelas diakibatkan oleh penggunaan RPP yang disusun oleh guru. Masalah yang muncul diakibatkan oleh tidak hanya model/desain penyusunan RPP sebagai kurikulum dalam PBM tetapi cara penggunaan/implementasi dalam PBM itu sendiri (Susanto, 2010). Bagian metodologi penelitian juga sangat perlu untuk dijelaskan model format atau templete instrument penelitian, yaitu instrument berupa lembar pengamatan tak-terstruktur, lembar pengamatan semi-terstruktur, dan lembar pengamatan terstruktur. Dalam lembar pengamatan terdapat dua jenis catatan dalam pengambilan data di lapangan, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya instrument penelitian tidak hanya lembar pengamatan akan tetapi catatan wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur juga dijelaskan. Namun pembahasan tentang instrument pengamatan lebih banyak dibahas dan disarankan untuk dijadikan sebagai instrument pengumpulan data, karena penelitian PTK ini prinsipnya merupakan bagian dan ciri dari penelitian kualitatif dengan model etnografi dalam siklus kelas (Susanto, 2010).

Pada tahap ini, tim pelaksana kegiatan workshop menjelaskan bagian-bagian dari templete proposal PTK yang sudah digambarkan menjadi tiga bab, yaitu bab satu berisikan pendahuluan atau latar belakang penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama dan diperbantukan oleh peneliti mitra 1-2. Latar belakang merupakan sebuah kebaruan dalam penelitian atau alternatif dalam penyelesaian dalam sebuah penelitian di dalam kelas dengan pendekatan PTK atau penelitian terapan yang lain. Kemudian masalah yang ada dapat dirumuskan untuk diselesaikan yang dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan penelitian. Rumusan hipotesis kerja bertujuan untuk menjawab pertanyaan karena hipotesis kerja berisi rencana-rencana tindakan yang dilakukan untuk menjawab masing-masing pertanyaan penelitian. Hipotesis kerja digunakan sebagai dasar untuk menyusun RPP-perbaikan. Terakhir signifikansi apa alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dan seandainya penelitian PTK tersebut tidak dilakukan maka apa masalah yang akan terjadi.

Kemudian masuk ke tahap Kajian Kepustakaan Terkait (KKT). Pemateri menjelaskan tentang peran penting dari kajian literatur dalam penelitian dimana seorang peneliti harus melandaskan masalah dan tujuan penelitian terhadap sebuah teori atau konsep keilmuan. Penjelasan tentang kajian literatur terhadap peserta kegiatan dengan menjelaskan KKT itu dapat berupa teori atau konsep yang diperoleh melalui hasil riset atau pemikiran ahli atau peneliti sebelumnya. KKT dapat diperoleh melalui bacaan dan telah (review) terhadap beberapa sumber-sumber rujukan dari artikel penelitian yang terkait sebelumnya yang sudah terbit di jurnal *OJS* yang terakreditasi nasional (Sinta 6-1) ataupun internasional (Scopus, Thomsom, dll.).

Selanjutnya pada bagian ini tim pelaksana PkM menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan pengutipan dan jenis-jenis metode sitasi yang sudah terstandarisasi dalam penulisan KTI (Karya Tulis Ilmiah). Metode yang diajarkan dalam kegiatan workshop ini adalah penggunaan metode APA (*American Psychological Association*) edisi ke-6 secara manual. Penulisan rujukan dan daftar pustaka dilakukan secara manual tanpa diperbantukan oleh aplikasi atau *software* seperti *Mendeley*. Pada bagian ini, pemateri menjelaskan tentang cara-cara pengutipan dari berbagai jenis sumber rujukan berupa buku, artikel jurnal yang terbit non-*OJS* (cetak), artikel jurnal *OJS*, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi baik yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan, koran, majalah, *websites* atau *blogspots*, dan dokumen pemerintah. Selanjutnya mereka juga diajarkan bagaimana cara menulis nama rujukan dan tahun, yaitu penulisan acuan nama dan tahun dalam kurung, nama dan tahun disertai nomor halaman, penulisan dua penulis, penulis lebih dari dua, satu penulis memiliki dua karya dalam tahun yang berbeda, dan nama penulis tidak ada dalam karya. Selanjutnya tata cara penulisan daftar rujukan atau daftar pustaka.

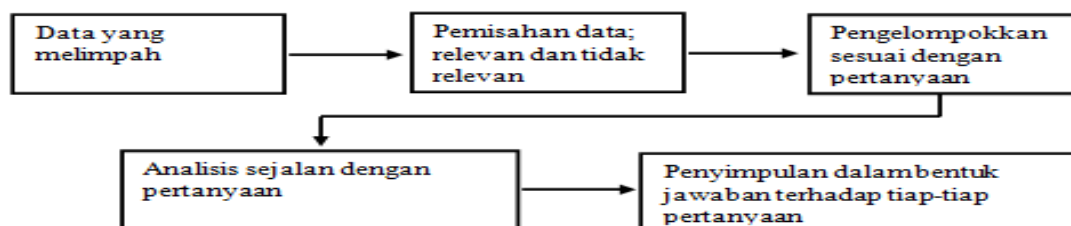
Setelah itu terakhir berupa penyusunan metode penelitian. Dalam rancangan atau desain penelitian, penyusun menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan PTK di kelas. Ini berisikan tentang deskripsi sebelum memasuki kelas untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam kelas yang dianggap bermasalah dimana guru dan peneliti mitra melakukan penyusunan RPP perbaikan yang sudah didiskusikan bersama untuk memperbaikinya. Kemudian deskripsi tentang implementasi terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan RPP perbaikan. Tahapan berikutnya berisikan gambaran tentang tahapan refleksi terhadap proses pembelajaran, dan gambaran bagaimana melakukan simpulan terhadap PBM yang dilakukan berdasarkan RPP perbaikan. Hal yang paling penting dalam PTK dijelaskan oleh tim PkM, yaitu bagaimana proses siklus dalam penelitian PTK dimana pada titik ini menjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli PTK. Pada kegiatan ini, tim pelaksana PkM menggunakan pendapat Susanto (2010) menyatakan bahwa siklus dalam penelitian PTK dapat dilakukan hanya dalam satu kali jika tujuan penelitian yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian siklus 1, siklus 2 dan siklus seterusnya tidak dapat dilakukan dalam satu tahapan akan tetapi siklus 2 hanya dapat dilakukan jika siklus 1 dirasakan tidak tercapai dalam proses implementasi. Susanto menyebutkan dalam bukunya jika hasil memuaskan maka tahap selanjutnya berupa pelaporan, akan tetapi hasil yang belum memuaskan maka tahap berikutnya lanjut ke siklus 2. Berikut gambaran siklus PTK menurut Susanto (2010), yaitu:



Gambar 4. Contoh Rancangan PTK dalam Penulisan Proposal

Gambar di atas menjelaskan bahwa penelitian PTK dilakukan dengan prinsip perbaikan RPP karena PTK dilakukan atas dasar munculnya masalah dalam siklus kecil, yaitu ruang kelas belajar. Kemudian masalah yang muncul tersebut diasumsikan bersumber dari RPP yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan PBM. Masalah-masalah yang timbul tersebut dapat berupa; penentuan SK & KD yang tidak tepat, indikator-indikator pembelajaran, bahan ajar, metode mengajar. Munculnya masalah-masalah dari salah satu atau dari beberapa bagian dalam RPP tersebut menjadi bagian penentu dalam melakukan PTK. Dalam hal ini Susanto (2010) menyebutkan sumber masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dari penyusunan RPP.

Selanjutnya deskripsi tentang latar penelitian berisikan gambaran situasi dan kondisi ruang kelas sebagai tempat melakukan PTK, jumlah kelas dan jumlah siswa, mata pelajaran, waktu, dan durasi pelaksanaan. Kemudian dilanjutkan dengan prosedur penelitian dengan menjelaskan siklus PTK; menjelaskan secara rinci apa saja yang akan dilakukan dalam tahapan-tahapan; perencanaan, pelaksanaan, refleksi. Setelah itu tim pelaksana menjelaskan tentang data dan sumber data dalam PTK. Jenis data dapat berupa tulisan, ungkapan kalimat, farasa, kata, pembicaraan, kondisi kelas, dan bagaimana pelaksanaan PBM yang dilakukan. Sumber data dapat berupa siswa dan guru. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian PTK lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan metode observasi dalam pengambilan data di lapangan, baik itu observasi terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Kemudian terakhir tim pelaksana PKM juga menjelaskan tentang metode analisis data dimana metode yang digunakan adalah metode *interactive analysis Model* (Miles & Huberman, 1992; Sugiono, 2014), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Tim pemateri dalam kegiatan workshop ini juga menjelaskan metode atau tahapan analisis data dalam PTK berdasarkan saran dari Susanto (2010), yaitu;



Gambar 5. Langkah-langkah analisis data dalam PTK

Penulisan Proposal secara Terbimbing

Kegiatan pelatihan penulisan proposal PTK pada bagian ini dilakukan secara terbimbing dengan cara melakukan bimbingan secara terpusat kepada para peserta. Kegiatan ini dilakukan dengan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok yang bagi menjadi 5 kelompok dimana tiap-tiap kelompok beranggotakan 3 orang. Kemudian setiap kelompok dalam kegiatan penulisan proposal yang sesuai dengan templete yang ditetapkan. Sebagaimana disebutkan juga penggunaan metode *scaffolding* dalam kegiatan penyampaian materi maka dalam kegiatan ini juga menggunakannya sebagai metode dalam pelaksanaan tugas kelompok. Metode *scaffolding* sangat tepat untuk diterapkan pada bagian penugasan peserta dengan diiringi oleh bimbingan dari tim pelaksana.

Penggunaan metode *scaffolding* dalam penyelesaian tugas praktik penulisan proposal dilakukan dengan menerapkan empat langkah penting, sehingga kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat dikategorikan baik, yaitu; *categorizing*; pengelompokkan materi-materi yang dianggap penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penulisan proposal PTK sehingga dengan pengelompokkan materi-materi ini membantu para peserta untuk memudahkan mereka dalam menulis proposal. *Appropriateness*; fokus pada bagian materi-materi yang dianggap belum dikuasai secara maksimal oleh peserta pelatihan. *Structure*; pemberian model atau contoh proposal yang sesuai dengan templete yang disusun dan

ditetapkan oleh tim pelaksana PkM. Kemudian para peserta kegiatan workshop menjelaskan apa yang telah mereka pahami dari proses pembelajaran dari pemberian contoh proposal PTK. *Collaboration*; pada bagian ini, guru dan siswa bekerja secara kolaboratif dimana tim pemateri tidak mengevaluasi/menilai hasil kerja atau kegiatan kelompok yang dilakukan oleh peserta workshop. Akan tetapi tim pelaksana memberikan respon terhadap apa yang dilakukan oleh peserta dengan memberikan masukan, saran, dan bimbingan secara maksimal.

Dengan penerapan ke-empat langkah diatas, kegiatan pelatihan dapat dilakukan secara interaktif dan kolaboratif antara pihak guru sebagai peserta kegiatan dengan para pemateri. Berdasarkan hasil pemantauan di lapangan kegiatan ini cukup efektif dilangsungkan karena penggunaan metode *scaffolding* ini merupakan bagian dari kriteria metode dan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang direkomendasikan untuk diterapkan. Para peserta kegiatan dapat melakukan kerja sama dengan anggota-anggotanya dan saling mengisi satu sama lainnya. Selanjutnya para pemateri lebih fokus untuk membina kelompok kerja secara maksimal dan terpusat dan lebih mudah untuk memperbaiki adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta secara mudah dan cepat.

Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan workshop penulisan proposal PTK bagi guru-guru MA Badrul Islam dengan cara mengukur persepsi mereka terhadap bagaimana tingkat keberhasilan mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Tingkat keberhasilan berdasarkan persepsi para peserta workshop menunjukkan bahwa sejauh mana keberhasilan kegiatan ini yang telah dilaksanakan. Ada delapan indikator keberhasilan pelaksanaan pelatihan atau praktik penulisan proposal PTK yang telah dilakukan dalam kegiatan PkM ini, yaitu identifikasi masalah dalam pembelajaran di kelas, pemahaman masalah penelitian dari perspektif penggunaan RPP lama yang menimbulkan masalah-masalah dalam PBM, penyampaian latar belakang penelitian berdasarkan masalah atau gap dalam kelas, perumusan masalah dan perumusan tujuan penelitian, rumusan hipotesis kerja yang didasarkan pada pertanyaan/pernyataan penelitian, dan signifikansi penelitian. Selanjutnya indikator-indikator keberhasilan praktik penulisan proposal PTK dapat dilakukan dengan dengan menanyakan tanggapan peserta workshop terhadap bagaimana kemampuan mereka dalam menyusun *state of the arts*, dan aspek metodologisnya pada bab metode penelitian. Berikut item-item yang disusun dan digunakan untuk mengukur persepsi para peserta berdasarkan pada indikator-indikator di atas:

Tabel 4. Hasil Pelatihan Praktik Penulisan Proposal PTK

No.	Item-item	Skor	Persen (%)
1.	Identifikasi masalah-masalah PBM dalam siklus ruang kelas	3.3	82%
2.	Pemahaman terhadap penggunaan RPP dalam pembelajaran di ruang kelas	3.1	77%
3.	Kemampuan analisis terhadap bagian-bagaian RPP yang digunakan sebagai sumber masalah dalam PBM	2.1	52%
4.	Kemampuan menyusun RPP perbaikan untuk kegiatan implementasi PTK di ruang kelas	2.7	68%
5.	Penyusunan rumusan masalah dan tujuan penelitian PTK	2.9	73%
6.	Perumusan hipotesis kerja (<i>working hypothesis</i>) dalam PTK	2.6	65%
7.	Penyusunan signifikansi penelitian PTK	2.4	60%
8.	Pebuatan KKT (Kajian Kepustakaan Terkait)	2.5	63%
9.	Penentuan sumber-sumber rujukan	2.5	63%
10.	Penulisan rujukan atau acuan dalam KKT	2.2	55%

11.	Penulisan daftar pustaka	2.8	70%
12.	Pembuatan rancangan penelitian PTK	3.3	82%
13.	Penulisan latar penelitian	2.9	72%
14.	Rancangan siklus penelitian PTK	3.3	82%
15.	Pemahaman tentang siklus PTK dalam PBM di kelas	3.1	78%
16.	Pemahaman tentang data dan sumber data	3.3	82%
17.	Tenik pengumpulan data dalam PTK	2.3	58%
18.	Metode analisis data dalam PTK	3.3	83%
19.	Penyusunan instrument; lembar observasi terstruktur, semi-terstruktur, dan non-terstruktur	1.9	48%
	Total	2.8	69%

Dari data diatas, penulis dapat menyampaikan tingkat keberhasilan para peserta workshop penulisan proposal PTK berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk diisi oleh mereka sebagai responden tentang persepsi mereka terhadap bagaimana proses keberlangsungan kegiatan pelatihan dan praktik penulisan proposal PTK. Dari sembilan belas item yang diberikan, ada tujuh item yang memperoleh nilai 3.1-3.3 (sangat baik). Sedangkan sisanya dua belas memiliki nilai 1.9-2.9 (sedang-baik). Namun jika ditotal angka persepsi para peserta workshop dalam kegiatan praktik penulisan proposal terbimbing dengan mengikuti metode pelatihan dengan tiga tahapan yang dilakukan berupa; menjelaskan templete proposal PTK, memaparkan tiap-tiap bagian dalam proposal, dan praktik penulisan proposal memiliki skor 2.8 dimana ini dapat dikategorikan baik (69%).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM berupa workshop penulisan proposal PTK di Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Pondok Pesantren Badrul Islam Gulung menunjukkan hasil yang baik dengan masing-masing skor persepsi para peserta berupa pemahaman mereka terhadap perspektif dan konsep PTK 2.9 (72.5%) dan skor untuk praktik penulisan proposal PTK 2.8 (69%). Jadi nilai total untuk keseluruhan indikator tingkat capaian pelaksanaan workshop ini adalah 2.8 (69%). Selanjutnya kegiatan ini diupayakan untuk keberlanjutannya pada tahap implementasi PTK dalam kelas sebagai siklus pelaksanaan PBM perbaikan, bagaimana melakukan observasi terhadap PBM, dan melakukan refleksi terhadap siklus PTK baik di lapangan dan di luar lapangan. Target yang masih menjadi kendala dalam penulisan proposal PTK adalah kemampuan para guru MA dalam membuat instrument khususnya pengembangan indikator-indikator instrument observasi. Masalah ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan secara intensif untuk membuat templete instrument observasi terstruktur, observasi semi-terstruktur, dan observasi tidak terstruktur dengan solusi pemahan terhadap masalah-masalah penelitian dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media.
- Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi, N.R., Yuliza, E., Eliati, N. & Faruk, A. 2019. Pendampingan Merancang Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Publikasi Kepada Guru-Guru SD di Desa Sakatiga. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (3), 367-372. DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.1270>

- Fauzi. (Dr. Fauzi Channel) (17 Agustus 2020). (File Video). Guru Wajib Membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Syarat Kenaikan Pangkat; PTK, PTS dan PTBK. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=dLAGz9Pvpps&t=265s>
- Fauzi. (Dr. Fauzi Channel). (11 April 2021). (File Video). Modul 1 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (IDIK4008). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=SfVqTGzx81E&t=9s>
- Hajani, T. J., & Mandasari, N. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada KKG Gugus 5 Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. *LP3MKIL (Yayasan Linggau Inda Pena)*, 2(1), 47–52.
- Hasnun, A. (2007). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta: Absolut.
- Hendikawati, P., DN, N. R., & Susilo, B. E. (2016). Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Mi Roudlotul Huda Gunungpati Semarang. *ABDIMAS*, 20(1), 37–42.
- Jana, P. (2018). Pembinaan Olimpiade Matematika Kelas VA CI SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v2i2.527>
- Koryati, D., Pratita, D., Fatimah, S., Barlian, I., & Mardetini, E. 2019. Pendampingan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Dan Artikel Ilmiah Bagi Guru DI SMAN 3 Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6 (2), 139-147
- Mega, N.M dan Dewi, K.I. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Regina.
- Permana, Johar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Disampaikan pada Seminar & Loka Karya Diklat Guru di Pontianak, Kalimantan Barat.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9 (1), 49-60
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Susanti & Hartanto. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 14(1), 151–174.